MAKNA PENGAJARAN KOLOSE 3:16 BAGI PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS PELAYAN MUSIK GEREJAWI: KAJIAN TEOLOGIS PRAKTIS DI GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA MAHANAIM REMBANG

Teguh Subagijo
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia Surabaya

Jefry Lakoy
STTA Eklesia Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna pengajaran dalam Kolose 3:16 dan relevansinya bagi pembentukan spiritualitas pelayan musik gerejawi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Mahanaim Rembang. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis praktis melalui kajian eksegetis teks Kolose 3:16. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, kuesioner Skala Thurstone (18 butir), dan wawancara mendalam terhadap 15 pelayan musik GPdI Mahanaim Rembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kolose 3:16 menegaskan firman Kristus sebagai dasar pengajaran iman yang mencakup dimensi kognitif (didaskontes), korektif (nouthetountes), dan doksologis (psalmois, hymnois, odais pneumatikais). Pembentukan spiritualitas pelayan musik ditandai empat karakteristik utama: iman yang bertumbuh, kesetiaan dalam pelayanan, kerendahan hati, dan kesatuan dalam tubuh Kristus. Nilai-nilai Kolose 3:16 telah terinternalisasi dengan sangat tinggi melalui program Mahanaim Music Course (MMC) yang diselenggarakan oleh GPdI Mahanaim Rembang.

***Kata kunci**: Kolose 3:16, spiritualitas pelayan musik, Pendidikan Agama Kristen, musik gerejawi, pembentukan rohani.*

ABSTRACT

This study examines the meaning of teaching in Colossians 3:16 and its relevance to the formation of church music ministers' spirituality within the context of Christian Religious Education (CRE) at GPdI Mahanaim Rembang. Employing a descriptive qualitative method with a practical theological approach, data were collected through library research, a Thurstone Scale questionnaire (18 items), and in-depth interviews with 15 music ministers. Findings indicate that Colossians 3:16 emphasizes the word of Christ encompassing cognitive (didaskontes), corrective (nouthetountes), and doxological dimensions. The formation of music ministers' spirituality is marked by four key characteristics: growing faith, faithfulness, humility, and unity in Christ. Through the Mahanaim Music Course, Colossians 3:16 values have been highly internalized among church music ministers.

***Keywords:** Colossians 3:16, church music minister spirituality, Christian Religious Education, church music, spiritual formation.*

PENDAHULUAN

Musik gerejawi merupakan bagian penting dalam kehidupan ibadah dan persekutuan jemaat. Melalui musik, jemaat mengekspresikan iman, menyatakan penyembahan kepada Allah, serta mengingat dan menghayati firman Tuhan. Pelayan musik gerejawi memiliki peran yang kritis dalam proses tersebut. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi musikal dalam ibadah, tetapi juga mengambil bagian dalam pelayanan rohani yang berkaitan dengan pembinaan iman jemaat.

Dalam praktik pelayanan gereja kontemporer, khususnya di gereja-gereja Pentakosta di Indonesia, sering ditemukan ketidakseimbangan antara kompetensi musikal dan pembentukan spiritualitas pelayan. Pelayanan musik cenderung dipahami sebagai aktivitas teknis dan artistik semata, sehingga perhatian terhadap pembinaan iman pelayan musik belum terstruktur secara teologis dan pedagogis. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelayanan musik berpotensi mengalami reduksi makna menjadi sekadar fungsi estetis, bukan sebagai sarana pendidikan iman yang membentuk kehidupan rohani pelayan dan jemaat.

Kolose 3:16 memberikan dasar teologis yang kuat mengenai hubungan antara firman Kristus, pengajaran iman, dan nyanyian rohani dalam kehidupan jemaat. Ayat ini berbunyi, "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, ajarlah dan nasihatilah seorang akan yang lain dalam segala hikmat dengan mempergunakan mazmur, puji-pujian dan nyanyian-nyanyian rohani, yang diajarkan oleh Roh, sehingga kamu bersyukur kepada Allah." Dalam terang pengajaran tersebut, pelayanan musik gerejawi dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan iman dalam kehidupan gereja.

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana makna teologis pengajaran berdasarkan Kolose 3:16? Kedua, bagaimana pengajaran dalam Kolose 3:16 membentuk spiritualitas pelayan musik gerejawi? Ketiga, bagaimana penerapan prinsip pengajaran Kolose 3:16 dalam konteks PAK di GPdI Mahanaim Rembang?

KAJIAN TEORI

Kajian Eksegetis Kolose 3:16

Surat Kolose ditulis oleh Paulus dari penjara Roma (sekitar tahun 60–61 M) kepada jemaat di Kolose yang menghadapi ancaman ajaran sesat yang merendahkan keutamaan Kristus.[1] Dalam konteks tersebut, Kolose 3:16 hadir sebagai puncak dari pengajaran etis Paulus yang menekankan kehidupan baru dalam Kristus. Secara sintaktis, ayat ini memiliki struktur yang mengalir: firman Kristus yang berdiam menjadi dasar bagi tindakan mengajar dan menasihati, yang keduanya diwujudkan melalui nyanyian rohani, dan semuanya bermuara pada ucapan syukur kepada Allah.

Frasa *ho logos tou Christou* (firman Kristus) yang harus "diam dengan segala kekayaannya" (*enoikeito en hymin plousios*) mengandung pengertian bahwa firman bukan sekadar disampaikan, melainkan harus tertanam secara permanen dan mengakar dalam kehidupan komunitas jemaat.[2] Ini menegaskan bahwa kehidupan iman tidak cukup hanya

[1] D. Guthrie, Tafsiran Surat-surat Penjara (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 131–145.

[2] G.D. Fee & D. Stuart, Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat (Malang: Gandum Mas, 2011), 88.

dengan mendengar firman sesekali, melainkan firman harus menjadi rumah tempat jemaat tinggal.

Pengajaran firman dilakukan melalui dua partisip resiprokal: *didaskontes* (mengajar) dan *nouthetountes* (menasihati/menegur). *Didaskontes* menekankan dimensi kognitif, yaitu penyampaian kebenaran doktrinal. Sementara *nouthetountes* mencakup dimensi korektif dan pastoral, yakni menasihati dan menegur dengan kasih agar kebenaran teraktualisasi dalam kehidupan praktis.[3] Frasa "dengan segala hikmat" (*en pase sophia*) menunjukkan kebijaksanaan rohani yang membedakan pengajaran yang membangun dari kritik yang merusak.

Kolose 3:16 menyebut tiga bentuk nyanyian rohani: *psalmois* (mazmur), *hymnois* (kidung pujian), dan *odais pneumatikais* (nyanyian-nyanyian rohani). Struktur sintaktis teks Yunani menghubungkan ketiga bentuk nyanyian ini secara langsung dengan tindakan mengajar dan menasihati, sehingga nyanyian rohani bukan sekadar elemen estetis liturgi, melainkan alat pedagogis dan formatif.[4] Keseluruhan alur membangun satu rantai logis: firman Kristus yang berdiam → pengajaran dan penasihatan melalui nyanyian rohani → ucapan syukur kepada Allah.

Spiritualitas Pelayan Musik Gerejawi

Spiritualitas Kristen berkaitan dengan kehidupan iman orang percaya yang dibentuk oleh relasi dengan Allah melalui Yesus Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus.[5] Spiritualitas tidak hanya menunjuk pada praktik-praktik rohani tertentu, tetapi pada keseluruhan kehidupan orang percaya yang berakar pada firman Tuhan. Dalam perspektif teologis, spiritualitas Kristen berhubungan dengan proses pertumbuhan iman yang terjadi dalam kehidupan orang percaya sebagai bagian dari komunitas gereja, mencakup pembaruan hidup dalam Kristus, pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Injil, serta kesediaan untuk hidup dalam kasih dan kesatuan dengan sesama.

Dimensi spiritualitas Kristen dapat dipahami melalui empat aspek utama. Pertama, dimensi relasional, yaitu hubungan pribadi dengan Allah yang menjadi sumber dan pusat seluruh kehidupan iman. Kedua, dimensi karakter, yaitu pembentukan kehidupan moral yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan. Ketiga, dimensi pelayanan, yaitu kesediaan melayani Tuhan dan sesama sebagai ekspresi nyata iman. Keempat, dimensi komunitas, yaitu kehidupan bersama dalam tubuh Kristus yang ditandai oleh kesatuan dan pertumbuhan iman bersama.

Spiritualitas pelayan musik gerejawi secara khusus tidak hanya terlihat dari kemampuan musikal dalam pelayanan ibadah, tetapi terutama dari karakter rohani yang dibentuk oleh firman Tuhan. Karakteristik spiritualitas pelayan musik mencakup: iman yang berakar pada firman Tuhan sebagai dasar motivasi pelayanan; kesetiaan dalam komitmen untuk melayani secara konsisten dan bertanggung jawab; kerendahan hati agar pelayanan tetap berpusat pada Tuhan, bukan pada kemampuan pribadi;[6] serta kesatuan dalam tubuh

[3]J. Stott, Memahami Alkitab (Jakarta: Perkantas, 2008), 215.
[4]R.W. Yarbrough, "Colossians 3:16 and Congregational Singing," dalam Robert Webber (ed.), The Complete Library of Christian Worship (Nashville: StarSong, 2007).
[5]S. Chan, Spiritualitas Kristen (Yogyakarta: Andi, 2002), 34–37.
[6]H.J.M. Nouwen, Dalam Nama Yesus (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 62.

Kristus yang mencerminkan kehidupan jemaat yang dibangun oleh firman Kristus dan damai sejahtera-Nya.

Musik Gerejawi sebagai Media Pendidikan Iman

Dalam perspektif PAK, musik gerejawi dipahami sebagai salah satu media pedagogis yang membantu jemaat mengingat ajaran iman, memahami kebenaran firman Tuhan, dan menginternalisasikan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. PAK bertujuan membentuk iman secara menyeluruh dalam komunitas gereja, tidak hanya memberikan pengetahuan teologis semata.[7] Dalam konteks ini, pendidikan iman berlangsung secara holistik mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis.

Nyanyian rohani berfungsi sebagai kurikulum iman yang hidup. Ketika jemaat menyanyikan lagu yang berakar pada firman Tuhan, mereka tidak sekadar mengekspresikan perasaan religius, melainkan sedang belajar dan mengimani kebenaran teologis yang terkandung dalam lirik tersebut. Nyanyian rohani memiliki peran teologis yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan gereja. Ibadah Kristen sejati adalah respons tulus umat Allah terhadap firman-Nya; dalam konteks pelayanan musik, pelayan tidak hanya menyampaikan nyanyian rohani kepada jemaat, tetapi juga belajar dan bertumbuh melalui pelayanan mereka.

Dengan demikian, musik gerejawi yang berlandaskan Kolose 3:16 bukan sekadar seni dalam ibadah, tetapi merupakan proses pendidikan iman yang berkelanjutan. Setiap lagu yang dinyanyikan adalah kesempatan untuk mengajar dan menasihati, setiap latihan adalah ruang formasi karakter, dan setiap penampilan dalam ibadah adalah ekspresi dari firman Kristus yang telah tertanam dalam kehidupan pelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis praktis. Pemilihan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami makna pengajaran dalam Kolose 3:16 serta relevansinya bagi pembentukan spiritualitas pelayan musik gerejawi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji teks Alkitab, literatur teologis, serta praktik pelayanan gerejawi secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di GPdI Mahanaim Rembang, Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah 15 pelayan musik aktif dari berbagai instrumen dengan rentang usia 15 hingga 50 tahun dan pengalaman melayani antara 4 hingga 30 tahun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan program Mahanaim Music Course sebagai lembaga PAK nonformal yang mengintegrasikan pengajaran firman Tuhan dengan pelatihan musik gerejawi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, studi pustaka, mencakup kajian tafsir Alkitab terhadap Kolose 3:16, literatur teologi spiritualitas, literatur PAK, dan jurnal teologis musik gerejawi. Kedua, kuesioner Skala Thurstone[8] dengan 18 butir pernyataan yang mencakup tiga dimensi: Kualitas Kepemimpinan Pelayan Musik Gerejawi (butir 1–6), Budaya Pelayanan (butir 7–12), dan Membangun Kehidupan Rohani dalam

[7]R.W. Pazmiño, Dasar-dasar Pendidikan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 78–83.
[8] Bdk. S. Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 180–185.

Komunitas Gereja melalui Pelayanan Musik (butir 13–18). Ketiga, wawancara mendalam terhadap delapan perwakilan pelayan musik dari berbagai instrumen.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap: analisis leksikal, kontekstual, dan teologis terhadap teks Kolose 3:16; reduksi data dengan menyeleksi data yang relevan dengan dimensi penelitian; kategorisasi tema berdasarkan dimensi penelitian; serta sintesis praktis yang merumuskan keterkaitan antara makna teologis Kolose 3:16 dan penerapannya dalam pembinaan pelayan musik gerejawi. Teknik pengambilan kesimpulan menggunakan pendekatan induktif reflektif yang bergerak dari analisis teks Alkitab menuju refleksi teologis dan akhirnya pada penerapan praktis dalam kehidupan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis Kolose 3:16

Temuan pertama berkenaan dengan frasa "mengajar dan menegur dengan segala hikmat" yang melukiskan proses formasi iman bersifat dua arah dan komunal melalui partisip resiprokal didaskontes dan nouthetountes. Seluruh responden menyatakan bahwa visi pemimpin harus selaras dengan kehendak Tuhan dan motivasi yang tulus sangat menentukan kualitas pelayanan. Hal ini mengonfirmasi bahwa pengajaran yang berpusat pada firman Kristus menghasilkan hikmat rohani yang menuntun jemaat hidup dalam kesatuan dan ucapan syukur kepada Allah.

Temuan kedua menegaskan bahwa nyanyian rohani dalam Kolose 3:16 berfungsi sebagai kurikulum iman yang hidup. Kuesioner yang disebarkan kepada para pelayan musik menunjukkan bahwa seluruh responden mengakui fungsi pedagogis nyanyian rohani sebagai sarana utama pengajaran dan penasihatan dalam komunitas gereja. Para pelayan musik dari berbagai instrumen, mulai dari vokal, keyboard, saxophone, hingga tambourine, secara konsisten menegaskan bahwa ekspresi musikal mereka harus bersumber dari firman, bukan semata dari kecakapan teknis.

Temuan ketiga menyangkut hubungan antara firman, pengajaran, dan ucapan syukur yang membentuk satu alur logis yang tidak dapat diputus. Dari firman yang berdiam inilah lahir pengajaran yang otentik, nyanyian yang bermakna, dan muaranya adalah ucapan syukur kepada Allah sebagai respons iman yang utuh. Data lapangan menunjukkan bahwa seluruh dimensi pengukuran kepemimpinan, budaya pelayanan, dan kehidupan rohani, menunjukkan tingkat internalisasi yang sangat tinggi di kalangan pelayan musik GPdI Mahanaim Rembang. Temuan ini menjadi bukti konkret bahwa prinsip didaskontes dan nouthetountes dalam Kolose 3:16 dapat diwujudkan secara praktis dalam komunitas pelayan musik.

Ketiga temuan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan naratif yang koheren. Temuan pertama tentang partisip resiprokal didaskontes dan nouthetountes, memberikan landasan kognitif dan korektif bagi seluruh proses pembinaan. Temuan kedua tentang nyanyian rohani sebagai kurikulum iman yang hidup, menunjukkan bahwa proses pendidikan iman berlangsung tidak hanya dalam ruang kelas atau mimbar, tetapi juga dalam setiap sesi latihan dan peribadatan. Temuan ketiga tentang alur logis firman, pengajaran, dan ucapan syukur, menegaskan bahwa seluruh proses tersebut bermuara pada respons doksologis kepada Allah, yang merupakan tujuan akhir dari setiap pelayanan gerejawi yang sejati.

Implikasi Teologis terhadap Spiritualitas Pelayan Musik Gerejawi

Implikasi teologis pertama adalah bahwa pengajaran firman membentuk dasar karakter dan motivasi pelayanan. Kepemimpinan rohani yang sejati selalu berkaitan erat dengan karakter dan kehidupan spiritual seorang pelayan, bukan sekadar kompetensi teknis. Pelayan musik yang hidupnya dibentuk oleh firman Kristus akan melayani bukan demi pujian, melainkan demi jemaat mengerti kebesaran Tuhan. Pergeseran motivasi ini merupakan bukti nyata dari bekerjanya firman dalam kehidupan pelayan.

Implikasi teologis kedua adalah bahwa musik gerejawi merupakan ekspresi PAK yang hidup. Para pelayan musik mengungkapkan kesadaran bahwa ekspresi mereka harus lahir dari firman, bukan sekadar kemampuan teknis. Pelayan musik yang hidupnya sesuai firman Tuhan dapat menjadi teladan pertumbuhan rohani jemaat dan pengajaran firman Tuhan melalui lagu pujian terbukti efektif memperkaya kehidupan rohani komunitas gereja.

Implikasi teologis ketiga adalah bahwa spiritualitas pelayan musik lahir dari firman yang berdiam dalam diri. Formasi rohani terjadi ketika firman Tuhan dibiarkan menjadi penguasa atas seluruh aspek hidup, pikiran, perasaan, motivasi, dan tindakan.[9] Temuan paling signifikan menunjukkan persetujuan penuh dari seluruh responden atas pernyataan bahwa kualitas spiritual pelayan musik sangat menentukan dampaknya bagi kehidupan rohani seluruh komunitas gereja. Ini menegaskan bahwa spiritualitas pelayan musik bukan urusan pribadi, melainkan berdampak langsung bagi seluruh jemaat.

Aplikasi Praktis melalui Mahanaim Music Course

GPdI Mahanaim Rembang telah mengembangkan strategi pembinaan rohani pelayan musik melalui program Mahanaim Music Course (MMC) yang secara organik berakar pada prinsip Kolose 3:16. Strategi ini dibangun di atas tiga pilar utama yang mencerminkan struktur teks Kolose 3:16 itu sendiri.

Pilar pertama adalah firman sebagai titik tolak seluruh pembinaan. MMC menempatkan perenungan firman Tuhan sebagai bagian pembuka dari setiap sesi, bukan sekadar doa seremonial, melainkan ruang saling berbagi dan merenungkan firman sebelum latihan dimulai. Tindakan sederhana ini menjadikan komunitas pelayan musik bukan sekadar tim bermusik, tetapi juga keluarga rohani yang saling menguatkan.

Pilar kedua adalah komunitas saling mengajar dan menasihati. MMC membangun budaya di mana setiap pelayan, dari worship leader hingga penari tambourine, didorong untuk saling menguatkan secara rohani. Data lapangan menunjukkan bahwa strategi ini berhasil membangun komunitas yang saling mendukung berdasarkan firman, dengan keterbukaan untuk menerima masukan antaranggota yang diakui seluruh responden sebagai hal yang sangat penting bagi pertumbuhan tim.

Pilar ketiga adalah integrasi karakter rohani dan kompetensi teknis. MMC tidak memisahkan pengembangan kemampuan musikal dari pembinaan karakter rohani, selaras dengan Kolose 3:16 yang menggabungkan nyanyian rohani dengan pengajaran firman dalam satu napas. Norma pelayanan yang dibangun bersama berdasarkan firman Tuhan

[9]D. Willard, The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives (San Francisco: Harper & Row, 1988) — diterbitkan dalam bahasa Indonesia sebagai Disiplin Rohani (Malang: Gandum Mas).

menciptakan budaya pelayanan yang sehat dan berdampak bagi kehidupan rohani seluruh jemaat.

Penelitian mengidentifikasi model proses yang berjalan di GPdI Mahanaim Rembang sebagai berikut: Firman Kristus (sumber dan otoritas) → Refleksi Firman melalui MMC sebagai proses PAK nonformal → Latihan Musik Terintegrasi dengan Pembinaan Rohani (proses formasi) → Pelayanan Ibadah yang Lahir dari Spiritualitas yang Terbentuk (ekspresi dan medium) → Kehidupan Rohani Jemaat yang Dibangun (PAK komunal). Model ini membuktikan bahwa melalui MMC, GPdI Mahanaim Rembang telah berhasil mewujudkan sinergi antara pengajaran firman, pendidikan karakter, dan ekspresi seni ibadah. PAK merupakan proses pembentukan iman dalam komunitas gereja yang mencakup seluruh dimensi kehidupan;[10] model MMC menjadi contoh konkret bagaimana tujuan PAK diwujudkan melalui pelayanan musik gerejawi.

KESIMPULAN

Pertama, makna teologis pengajaran berdasarkan Kolose 3:16 bersifat multidimensi. Firman Kristus harus tertanam secara permanen dan melimpah (enoikeito en hymin plousios) dalam kehidupan komunitas jemaat, mencakup tiga dimensi yang saling menopang: kognitif (didaskontes), korektif (nouthetountes), dan doksologis (psalmois, hymnois, odais pneumatikais).

Kedua, pengajaran Kolose 3:16 memiliki relevansi nyata dalam membentuk spiritualitas pelayan musik gerejawi, ditandai empat karakteristik: iman yang bertumbuh yang tampak dalam perubahan orientasi dari kemampuan teknis menuju kesadaran pelayanan sebagai ibadah; kesetiaan dalam pelayanan; kerendahan hati dalam transformasi motivasi; serta kesatuan dalam tubuh Kristus melalui budaya saling mendukung.

Ketiga, penerapan prinsip Kolose 3:16 melalui MMC di GPdI Mahanaim Rembang telah terwujud secara konkret dan efektif, dengan tingkat internalisasi yang sangat tinggi di kalangan para pelayan musik. Dari 18 butir kuesioner, sebanyak 8 butir mendapatkan persetujuan penuh dari seluruh responden, menjadi bukti empiris keberhasilan model pembinaan rohani yang berakar pada firman Tuhan ini.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar: MMC dikembangkan lebih sistematis dengan kurikulum yang mengintegrasikan kajian teks Alkitab dengan materi pelatihan musikal; pemimpin gereja memberikan perhatian khusus pada pembinaan spiritualitas pelayan musik secara berkelanjutan; serta peneliti selanjutnya mengembangkan kajian ini ke gereja-gereja di wilayah lain di Indonesia.

RELEVANSI BAGI PENGEMBANGAN PELAYANAN MUSIK GEREJAWI

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pelayanan musik gerejawi secara lebih luas di Indonesia. Dari sisi teologis, Kolose 3:16 menegaskan bahwa ajaran Kristus harus menjadi fokus utama dalam seluruh aktivitas gereja, termasuk pelayanan musik. Gereja harus menyadari bahwa nyanyian rohani tidak hanya sebagai tambahan estetis dalam ibadah, tetapi berfungsi sebagai sarana mengajarkan iman yang hidup kepada jemaat. Pemahaman ini membutuhkan pergeseran paradigma dari "musik untuk ibadah" menuju "musik sebagai ibadah dan pengajaran iman."

[10]T.H. Groome, Christian Religious Education (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 152.

Dari sisi pedagogis, model MMC yang mengintegrasikan pembinaan musikal dengan pembinaan rohani dapat dijadikan rujukan bagi gereja-gereja lokal lainnya. Proses pembentukan iman dalam komunitas gereja harus mencakup seluruh dimensi kehidupan, tidak sekadar pengetahuan teologis. Model MMC menjadi contoh konkret bagaimana tujuan PAK dapat diwujudkan melalui pelayanan musik gerejawi yang berakar pada firman. Tingkat internalisasi yang sangat tinggi dari para pelayan musik menjadi indikator empiris keberhasilan model ini dalam membentuk spiritualitas pelayan yang holistik.

Dari perspektif kepemimpinan gerejawi, para gembala dan pemimpin gereja harus memberikan perhatian serius terhadap pembinaan spiritual para pelayan musik, karena kualitas spiritual mereka berpengaruh langsung terhadap kehidupan rohani seluruh jemaat. Investasi dalam pembinaan rohani pelayan musik adalah investasi dalam pertumbuhan seluruh komunitas gereja. Data lapangan menunjukkan bahwa kualitas spiritual pelayan menentukan dampak bagi jemaat mendapatkan persetujuan penuh dari seluruh responden, menjadi bukti empiris bahwa spiritualitas pelayan musik bukan urusan pribadi, melainkan berdampak langsung bagi seluruh komunitas iman.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian komparatif di masa mendatang. Diperlukan penelitian lanjutan yang membandingkan model pembinaan pelayan musik di berbagai tradisi gereja, baik Pentakosta, Reformed, maupun Katolik, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana prinsip Kolose 3:16 dapat diterapkan dalam konteks liturgi yang beragam. Kajian semacam ini akan memperkaya wacana teologi praktis dan PAK di Indonesia, sekaligus memberikan landasan empiris yang lebih kuat bagi pengembangan kurikulum pembinaan pelayan musik gerejawi.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa gereja tidak dapat memisahkan antara program musikal dan program rohani. Keduanya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam terang Kolose 3:16. Pelayan musik yang secara konsisten dibina dalam firman Tuhan akan menghasilkan pelayanan yang berdampak, bukan hanya secara estetis, tetapi secara rohani dan pedagogis bagi seluruh jemaat. Inilah esensi dari musik gerejawi yang sejati: bukan pertunjukan, melainkan pengajaran iman yang mengalir dari hati yang telah dijiwai oleh firman Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Banister, P., dkk. (2011). Metode Penelitian Kualitatif dalam Teologi. Malang: Literatur SAAT.

Chan, S. (2002). Spiritualitas Kristen. Yogyakarta: Andi.

Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fee, G. D., & Stuart, D. (2011). Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat. Malang: Gandum Mas.

Foster, R. J. (2013). Disiplin Rohani. Malang: Gandum Mas.

Frame, J. M. (2014). Nyanyian dalam Ibadah Kristen. Surabaya: Momentum.

Groome, T. H. (2011). Christian Religious Education. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Guthrie, D. (1998). Tafsiran Surat-surat Penjara. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Homrighausen, E. G. (2009). Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Nouwen, H. J. M. (2006). Dalam Nama Yesus. Yogyakarta: Kanisius.

Pazmiño, R. W. (2012). Dasar-dasar Pendidikan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Richards, L. O. (2007). Teologi Pendidikan Kristen. Malang: Gandum Mas.

Ronda, L. (2018). Spiritualitas Pelayanan dalam Musik Gereja. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2, 48–55.

Sanders, O. J. (2005). Kepemimpinan Rohani. Bandung: Kalam Hidup.

Setiawan, Y. B. (2017). Musik Gereja sebagai Media Pendidikan Iman. Jurnal Jaffray, 15(1), 123–130.

Sianipar, D. (2021). Pembinaan Tim Pujian melalui Pendidikan Agama Kristen. Didache, 2(1), 55–65.

Sihombing, B. (2019). Pelatihan Musik Gereja sebagai Sarana Pembinaan Pelayan Ibadah. Jurnal Teologi Praktika, 2(1), 88–95.

Stott, J. (2008). Memahami Alkitab. Jakarta: Perkantas.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Webber, R. E. (2012). Ibadah Kristen. Malang: Gandum Mas.

Willard, D. (1988). The Spirit of the Disciplines. San Francisco: Harper & Row.

Yarbrough, R. W. (2007). Colossians 3:16 and Congregational Singing. Nashville: StarSong.